

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengurus ijin penelitian dan laik etik. Peneliti melaksanakan penelitian setelah mendapat izin dari pihak Puskesmas II Denpasar Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan dari tanggal 6 Mei 2018 sampai dengan 17 Mei 2018. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan responden sebanyak 43 responden sesuai dengan besar sampel yang direncanakan. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian meliputi kondisi lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian dan hasil analisis data. Hasil analisis data terlampir pada Lampiran 8.

1. Kondisi lokasi penelitian

Puskesmas II Denpasar Selatan merupakan salah satu Puskesmas di Kota Denpasar, yang bertugas menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya dengan berorientasi pada mutu dalam berbagai kegiatan penyelenggaraan upaya kesehatan. Puskesmas ini terletak di Jl. Danau Buyan III, Kelurahan Sanur Kecamatan Denpasar Selatan yaitu pada $18^{\circ}.40.976^{\circ}$ LS dan $115^{\circ}.15.430^{\circ}$ BT, berdiri tanggal 1 Oktober 1983 dengan luas wilayah $13,11 \text{ km}^2$. Puskesmas II Denpasar Selatan merupakan 1 (satu) dari tiga puskesmas yang ada di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan (Puskesmas I Denpasar Selatan, III Denpasar Selatan dan IV Denpasar Selatan) (Puskesmas II Denpasar Selatan, 2017).

Batas wilayah Puskesmas II Denpasar Selatan yaitu:

- a. Utara : Kelurahan Kesiman
- b. Timur : Selat Badung
- c. Selatan : Kelurahan Sidakarya
- d. Barat : Kelurahan Panjer

Puskesmas II Denpasar Selatan memiliki beberapa program unggulan. Salah satu program unggulan yang dimiliki yaitu Klinik IMS Tunjung Biru. Klinik IMS Tunjung Biru didirikan pada bulan Oktober 2005 dengan program pemeriksaan kesehatan alat kelamin, penegakan diagnosa melalui pemeriksaan laboratorium, pengobatan (*servicitis*, *bacterial vaginosis*, sifilis, *candidiasis*, *trichomonas* dan *condyloma acuminata*), dan konseling penggunaan kondom dan obat (Puskesmas II Denpasar Selatan, 2017). Berikut akan disajikan kunjungan WPS dalam 6 bulan terakhir.

Tabel 3
Jumlah Kunjungan WPS Yang Melakukan Pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan Bulan Oktober 2017-Maret 2018

No	Bulan	Jumlah Kunjungan
1.	Oktober	30
2.	November	30
3.	Desember	41
4.	Januari	44
5.	Februari	92
6.	Maret	18

Keunggulan lainnya yang dimiliki oleh Puskesmas II Denpasar Selatan yaitu adanya peran dari petugas lapangan dalam meningkatkan kunjungan pemeriksaan IMS. Petugas lapangan tersebut bertugas mendampingi WPS dalam melakukan pemeriksaan mulai dari menjemput ke rumah apabila WPS tidak memiliki kendaraan, menemani dalam melakukan pemeriksaan atau pemberian konseling, dan mengantar kembali ke rumah. Petugas lapangan yang bertugas di Puskesmas II Denpasar Selatan dalam jumlah yang terbatas yaitu 2 orang dengan cakupan WPS yang ada di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan.

Wilayah kerja Puskesmas meliputi dua kelurahan dan dua desa yaitu Kelurahan Sanur dengan 9 banjar, Kelurahan Renon dengan 5 banjar, Desa Sanur Kauh dengan 12 banjar dan Desa Sanur Kaja 7 banjar. Total banjar/kelompok di wilayah Puskesmas II Denpasar Selatan berjumlah 33 banjar/kelompok.

Sumber daya yang dimiliki oleh Puskesmas II Denpasar Selatan meliputi sarana pelayanan kesehatan, sarana pendidikan dan ketenagaan. Sarana pelayanan kesehatan di wilayah Puskesmas II Denpasar Selatan yaitu puskesmas pembantu, praktik dokter spesialis, dokter umum, dokter gigi, bidan, klinik, apotek, laboratorium, rumah sakit bersalin, batra, posyandu dan kelompok dana sehat.

Puskesmas II Denpasar Selatan memiliki 50 orang petugas yang mendukung kegiatan operasional puskesmas. Petugas tersebut memiliki berbagai kualifikasi pendidikan. Tenaga tersebut ditempatkan di puskesmas induk (45 orang) dan di puskesmas pembantu (6 orang) yang terdiri dari 1 orang bidan dan 1 orang perawat untuk masing – masing puskesmas pembantu.

2. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 4
Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	23	53
SMP	9	21
SMA	11	26
Total	43	100
Umur (tahun)		
17-20	7	16
20-35	28	65
> 35	8	19
Total	43	100
Sumber informasi		
Teman	5	12
Media	28	69
Petugas kesehatan	10	19
Total	43	100
Lama Bekerja		
6-11 bulan	18	42
1-2 tahun	9	21
3-4 tahun	10	23
> 4 tahun	6	14
Total	43	100

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki pendidikan terakhir SD dan tidak ada responden yang memiliki pendidikan perguruan

tinggi. Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yang merupakan usia reproduksi sehat dan mendapatkan informasi mengenai IMS melalui media sosial. Mayoritas responden memiliki lama bekerja sebagai WPS selama 6-11 bulan dan hanya sebagian kecil responden yang bekerja sebagai WPS lebih dari 4 tahun.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Pengamatan terhadap subjek penelitian dibedakan berdasarkan variabel pengetahuan tentang IMS dan keteraturan pemeriksaan IMS. Hasil Pengamatan dapat dilihat dalam tabel berikut.

- a. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel pengetahuan

Tabel 5
Distribusi Variabel Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual tentang IMS
di Puskesmas II Denpasar Selatan

Variabel	f	%
Baik	26	60
Kurang Baik	17	40
Total	43	100

Berdasarkan tabel 5 diatas, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS (60%).

- b. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel keteraturan pemeriksaan IMS

Tabel 6
Distribusi Variabel Keteraturan Pemeriksaan IMS Pada Wanita Pekerja Seksual di Puskesmas II Denpasar Selatan

Variabel	f	%
Teratur	18	42
Tidak Teratur	25	58
Total	43	100

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden tidak melakukan pemeriksaan IMS secara teratur (58%).

4. Hasil analisis data

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai IMS, namun tidak melakukan pemeriksaan IMS secara teratur. Hasil analisis data dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7
Analisis Hubungan antara Pengetahuan WPS tentang IMS dengan Keteraturan Pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Keteraturan	Pengetahuan				Total	X ²	Nilai p
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Tidak Teratur	8	19	17	39	25	58	1,418 0,234
Teratur	9	21	9	21	18	42	

Total	17	40	26	60	43	100
-------	----	----	----	----	----	-----

Hasil uji statistik bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan WPS tentang IMS dengan keteraturan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan WPS tentang IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS (60%). Penelitian Sembiring dan Rinawati (2012) menunjukkan hasil yang senada dengan penelitian ini, dimana pengetahuan WPS tentang IMS adalah baik (52,7%). Adanya kesamaan dari hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sama, yaitu sebagian besar responden telah bekerja sebagai WPS lebih dari 6 bulan dan telah mendapatkan informasi mengenai IMS. WPS yang bekerja lebih lama cenderung lebih sering terpapar informasi mengenai IMS dibandingkan dengan WPS yang baru bekerja, sehingga dapat mempengaruhi perubahan perilaku (Wulandari dkk, 2015).

Informasi tentang IMS sebagian besar diperoleh responden melalui media. Penggunaan media sosial dapat memberikan informasi mengenai kesehatan dan intervensi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan media dapat digunakan sebagai upaya yang tepat dalam promosi kesehatan seksual (Gabarron dan Rolf, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wulandari dkk (2015) yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik (52,3%). Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang berbeda dalam hal pendidikan dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yang meliputi faktor internal dan eksternal (Wawan dan Dewi, 2010).

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa untuk dapat terciptanya perilaku diperlukan suatu proses yang berurutan, yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran dan sikap terhadap stimulus. Pendapat tersebut jika dihubungkan dengan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden dalam penelitian berada pada tingkatan tahu (*know*). Sebagian besar responden hanya dapat mengingat materi yang telah dipelajari, namun belum dapat mengaplikasikannya pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

2. Keteraturan pemeriksaan IMS oleh WPS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WPS tidak melakukan pemeriksaan secara teratur (58%). Penelitian Susmiati, Zahroh dan Emmy (2015) menunjukkan hasil yang serupa dimana 65,1% responden memiliki sikap yang negatif terhadap skrining IMS. Penelitian Widiyanto (2008) memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian ini, dimana 57,8% WPS melakukan pemeriksaan secara teratur dalam tiga bulan terakhir. Perbedaan dalam hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang berbeda, dimana dalam penelitian Widiyanto (2008)

sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 45,6% sedangkan responden dalam penelitian ini sebagian besar dengan pendidikan SD (53%).

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi keteraturan dalam melakukan pemeriksaan IMS. Penelitian Kurniawan, Asmika dan Imam (2008) menyebutkan tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan kemampuan intelektual, pemahaman dan kemampuan berpikir kritis dan logis seseorang dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan dalam bertindak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai WPS selama 6-11 bulan. Lama bekerja sebagai WPS juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemeriksaan IMS secara teratur. Wanita Pekerja Seksual yang telah lama bekerja yaitu diatas 8,5 bulan memiliki tindakan pencegahan yang baik dari pada yang masih baru. Mereka lebih bisa mengenali risiko yang akan mereka dapat dari melayani tamu yang berbeda-beda dan dapat menimbulkan penyakit. Mereka juga dapat memperoleh informasi-informasi mengenai IMS dari rekan seprofesi maupun dari tenaga kesehatan dan LSM yang sering berkunjung dan membuka pemeriksaan gratis rutin setiap bulannya (Raisyifa, Masrizal dan Reflita, 2010).

Sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang IMS melalui media (69%), hal ini sesuai dengan penelitian Sznitman *et al.* (2011) yang menyebutkan bahwa media merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam mengurangi perilaku berisiko pada kelompok risiko tinggi, yaitu seseorang dengan IMS positif. Media dapat memberikan pesan secara menyeluruh, menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan tanpa memiliki batasan waktu. Dengan demikian, penggunaan media

memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menurunkan angka dari jumlah pasangan seksual pada seseorang dengan IMS positif.

3. Hubungan antara pengetahuan WPS tentang IMS dengan keteraturan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WPS memiliki tingkat pengetahuan yang baik atau di atas nilai median (60%), namun keteraturan dalam melakukan pemeriksaan IMS masih rendah (42%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan WPS tentang IMS dengan keteraturan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan dengan nilai p 0,234.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dermatoto (2010) yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik serta diimbangi dengan sikap yang positif belum tentu seseorang dapat berperilaku baik terhadap hal tersebut. Terdapat berbagai alasan seperti belum adanya keberanian melakukan tes HIV, adanya perasaan takut mengetahui HIV positif dan keengganan melakukan tes HIV karena lebih menyukai untuk tidak mengetahui status terkait masalah kesehatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pengetahuan WPS tentang IMS adalah baik dan telah mendapatkan informasi tentang IMS serta pencegahannya dari petugas kesehatan, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan WPS dalam melakukan upaya pencegahan IMS secara teratur, mereka tetap melakukan tindakan berisiko, seharusnya bila pengetahuan WPS baik maka upaya pencegahan IMS juga baik. Penelitian Sembiring dan Rinawati (2012) menyebutkan bahwa keberadaan faktor *enabling* sangat mempengaruhi WPS dilokalisasi Warung Bebek dalam upaya pencegahan IMS (nilai p 0,000). Faktor *enabling* (*enabling factors*)

adalah adalah faktor – faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat, seperti sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku. Keterbatasan jumlah petugas dan belum optimalnya peran dari masing-masing petugas di Puskesmas II Denpasar Selatan dapat mengakibatkan masih rendahnya keteraturan pemeriksaan IMS.

Penelitian ini ditunjang dengan penelitian Lumbanbatu, Linda, dan Andi (2012) yang menyebutkan tidak ada hubungan antara pengetahuan (nilai p 0,648) dengan kepatuhan ODHA dalam menjalankan terapi antiretroviral di RSUD Pringadi Medan. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan terapi yaitu dukungan sosial (nilai p 0,047) dan persepsi terhadap pelayanan kesehatan (nilai p 0,040).

Penelitian Phrasisombath *et al.* (2011) menyebutkan bahwa Wanita Pekerja Seksual cenderung tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan yang telah disarankan oleh petugas kesehatan karena pengalaman yang didapatkan ketika konsultasi. Perlakuan yang tidak baik dan stigma dari petugas kesehatan mempengaruhi keteraturan WPS dalam melakukan pemeriksaan IMS. Pelayanan IMS tidak hanya berkaitan dengan adanya akses informasi mengenai IMS tetapi juga dapat menerima WPS dengan baik, sehingga dapat memberikan kepuasan pada pasien dan meningkatkan keteraturan dalam pemeriksaan IMS.

Susmiati, Zahroh, dan Emmy (2015) menyebutkan tidak ada hubungan antara pengetahuan WPS dalam melakukan skrining IMS di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang (nilai p 0,152). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melakukan skrining yaitu umur, lama bekerja dan dukungan mucikari. Umur yang lebih

dewasa cenderung lebih mengutamakan risiko yang akan terjadi sebelum bertindak (Arifianti, Harbandinah, dan Priyadi, 2008).

Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku WPS dalam melakukan *Voluntary Counselling Testing* (VCT) dengan lama bekerja sebagai WPS (*p value* 0,000). Wanita Pekerja Seksual yang sudah lama bekerja mendapat paparan informasi yang lebih sering daripada WPS yang baru sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya dan berpengaruh terhadap perilaku WPS (Wulandari dkk, 2015). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Raisyifa, Masrizal dan Replita (2010) dimana faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan IMS pada pekerja seks komersial yaitu sikap (nilai *p* 0,022) dan lama bekerja sebagai pekerja seksual (nilai *p* 0,036).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Budiman, Tinuk, dan Syamsulhuda (2008) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan WPS dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS (nilai *p* 0,032). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula praktik pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmatin dan Muhammad (2017) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keteraturan kunjungan layanan *Care, Support and Treatment* (CST) pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (nilai *p* 0,010). Dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang terhadap penyakit HIV/AIDS dan CST maka akan semakin teratur seseorang dalam mengakses layanan CST. Rendahnya pengetahuan dan adanya persepsi yang negatif mengenai *Antiretroviral Treatment* (ART) memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap ketidakteraturan dalam melakukan pengobatan (nilai p 0,014) (Wasti *et al.*, 2012).

Penelitian Amah (2011) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan atau keteraturan WPS dalam melakukan pemeriksaan IMS. Faktor pengetahuan, pendidikan dan kelompok dukungan sebaya memberikan kontribusi terhadap keteraturan WPS dalam melakukan pemeriksaan IMS sebesar 81,4%. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena perbedaan karakteristik responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pencegahan atau skrining IMS. Teknik pengambilan sampel yang berbeda juga dapat menyebabkan hasil penelitian tidak senada, dimana penelitian Amah (2011) menggunakan teknik *simple random sampling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

C. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti satu variabel bebas dalam melakukan keteraturan pemeriksaan IMS dan beberapa faktor pendukung yang tidak dikendalikan oleh peneliti, sehingga perlu dilakukan penelitian sejenis mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi keteraturan pemeriksaan IMS.
2. Keterbatasan besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini dalam jumlah yang sedikit, sehingga perlu dilakukan penelitian sejenis dengan sampel yang lebih besar.